

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam keluarga, kita harus menyadari, bahwa tidak semua pendidikan menjadi tanggungjawab sekolah . Kita jangan salah tafsir bahwa anak yang sudah memasuki usia sekolah , diserahkan kepada sekolah untuk menjadi tanggungjawab sekolah sepenuhnya. Sekolah hanya membantu keluarga dalam mendidik anak termasuk pendidikan agama Islam. Orang tua masih bertanggungjawab terhadap pendidikan dan masa depan anaknya.

Sebagai seorang muslim kita wajib menjadikan dan mendidik anak kita agar menjadi anak muslim yang shalih. Hal ini sesuai dengan hadis riwayat Imam Buhori, bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan seperti kertas putih yang belum ditulisi apapun, lingkungannya yang akan mempengaruhinya untuk menjadi anak yang baik atau anak yang buruk. (Syamsudin Noor, 14)

وَعَنْهُ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يَهُودِيَّةً أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ مَجْسَانِيَّةً . رواه البخاري .

Keberhasilan pendidikan anak di sekolah akan dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga . Pendidikan di dalam keluarga merupakan fondamen dasar untuk keberhasilan pendidikan selanjutnya baik di sekolah maupun di masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling awal dan sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Oleh karena itu kedua orangtua hendaknya berusaha menciptakan kehidupan rumahtangga yang harmonis dan didasari oleh nilai-nilai agama sehingga anak memperoleh pendidikan yang baik sejak dini. Jenjang pendidikan untuk seorang anak di mulai sejak anak di dalam kandungan atau disebut pendidikan pranatal. (*Modul TOT kursus calon pengantin, 2000: 293*)

Keluarga memegang peranan penting dan menempati posisi strategis dalam kehidupan manusia. Siapapun kita, terlahir dari keluarga. Dengan kondisinya masing-masing, keluarga telah ikut serta mengantarkan kita sampai pada saat ini. Keluarga merupakan landasan asasi (pertama dan utama) yang memiliki implikasi signifikan terhadap kehidupan masyarakat yang lebih luas. Kehidupan masyarakat, bahkan bangsa sekalipun bermula dari kehidupan keluarga. Hal ini dalam pandangan Ahmad Faiz dikarenakan keluarga merupakan basis dan cikal bakal kehidupan manusia. (Ahmad Faiz, 2002: 67)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keluarga merupakan unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya masyarakat dan bangsa. Selama pembangkit itu mampu menyalurkan arus yang kuat lagi sehat, selama itu pula masyarakat akan menjadi sehat dan kuat. Meski Shihab mengakui bahwa masyarakat secara keseluruhan dapat mempengaruhi pula keadaan para keluarga, akan tetapi ia tetap berketetapan bahwa keluarga mempunyai andil besar bagi bangun-runtuhnya suatu masyarakat. (M Quraish Shihab, 1992 : 255-256)

Sejalan dengan hal tersebut, terbentuknya suatu keluarga – sebagaimana layaknya sebuah institusi – memiliki sejumlah tujuan mulia. Tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam membangun keluarga antara lain, untuk memperoleh ketenangan, menenangkan pandangan mata dan menjaga kehormatan diri, mendapatkan keturunan yang sah, yang kuat iman, ilmu dan amal sehingga mereka dapat membangun hari depannya yang lebih baik, bagi diri, keluga, masyarakat, bangsa dan negaranya, dan membenatuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.(Peraturan Perundang-Undangan Bahan untuk PPN, 1996 : 87-88)

Untuk mengokohkan eksistensi, peran strategis dan mewujudkan sejumlah tujuan keluarga tersebut, bukanlah hal yang sederhana. Dalam mengarungi bahtera kehidupan, rumah tangga sering kali menghadapi masalah seperti cemburu, ekonomi, perselingkuhan, akhlak, orang ketiga, perbedaan-perbedaan keinginan, perasaan, pendapat, semangat, kepentingan, dan sebagainya yang dapat mengusik harmoni keluarga, atau bahkan meretakan hubungan keluarga yang bermuara pada kandasnya keluarga dengan perceraian.a

Tidak hanya itu, pada era globalisasi ini misalnya, kehidupan keluarga Indonesia menghadapi berbagai tantangan :

1. Nilai-nilai yang masuk ke rumah tangga atau keluarga melalui televise, surat kabar, radio dan sebagainya akan merupakan tantangan terhadap nilai-nilai yang sudah mapan dalam keluarga yang bersumber dari agama.

2. Perkembangan jiwa dan pertumbuhan anak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang baru masuk dalam keluarga dan rumah tangga yang sukar terseleksi dalam kaitannya dengan batasan umur.
3. Karena tuntutan akan kebutuhan, memaksa masing-masing anggota keluarga melakukan kegiatan diluar rumah, baik untuk bekerja, sekolah, kursus maupun kegiatan-kegiatan lain. Hal ini akan mempengaruhi keakraban dan kehangatan keluarga dengan segala akibatnya.
4. Kedudukan istri sebagai ibu rumah tangga tidak sedikit yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan di luar rumah sebagai wanita karir, baik sebagai pekerja profesional, social atau organisasi. Hal ini akan mengurangi fungsi dan peran istri sebagai ibu rumah tangga baik dalam mengasuh dan mendidik anak maupun dalam mengurus keperluan rumah tangga. (Pol Pembinaan Keluarga Sakinah Petunjuk Pelaksanaan Petunjuk Teknis DBKS, 1993 : 16)

Upaya pembinaan perkawinan dan keluarga juga menghadapi berbagai masalah, seperti :

1. Masih rendahnya prioritas program pembinaan keluarga yang didukung oleh anggaran yang memadai.
2. Masih tingginya angka kriminalitas, prostitusi, kenakalan remaja, kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang, penyakit social, dan lain-lain.
3. Menurunnya kemampuan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anggota keluarga.
4. Merosotnya sendi-sendi kehidupan keluarga.

5. Renggangnya hubungan antaranggota keluarga(Modul Pembinaan Keluarga Sakinah, 2002 : 46)

Menyingkapi serangkaian permasalahan tersebut, Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menggulirkan program pembinaan keluarga melalui Pola Pembinaan Desa Binaan Keluarga Sakinah (DBKS) berdasarkan Instruksi Gubernur Nomor 10/Inst/1993 Tentang Pelaksanaan Program Desa Binaan Sakinah di Seluruh Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebagai wujud diberlakukannya program pembinaan keluarga sakinah ini, berdasarkan SK Bupati Sleman Tentang Penetapan Desa Binaan Gerakan Keluarga Sakinah Kabupaten Sleman, Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem ditetapkan sebagai Desa Binaan Keluarga Sakinah (DBKS). Kebijakan ini dipandang penting sebagaimana asumsi yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan masyarakat, sangat ditentukan oleh keberhasilan pembinaan keluarga. (Abdus Salam, 2004 :59)

Seiring dengan diberlakukannya program tersebut pada sejumlah desa yang telah ditetapkan, program pembinaan keluarga sakinah, mendapatkan legitimasi yang semakin kokoh di tingkat nasional yakni, dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah. Terbitnya legitimasi ini menimbang :

Bahwa dalam upaya mengadakan reformasi terhadap pembangunan moral bangsa, diperliakn adanya pelaksanaan program gerakan dari masyarakat yang telah berkembang luas menjadi Gerakan Nasional dan mengara(h kepada terbentuknya keluarga bermutu tinggi, kokoh lahir dan bathin.(Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga sakinah, 2003 : 76)

Dalam perspektif kerangka system pendidikan nasional, program pembinaan keluarga sakinah semacam itu, dipandang sebagai upaya implementasi dari pendidikan jalur informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya, pelaksanaan pendidikan jalur formal dan informal. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 13 ayat (1) menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Selanjutnya, pada pasal 27 ayat (1) sisdiknas ini, menyatakan bahwa kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 : 11 dan 16)

Bertumpu pada keberadaan tersebut, program pembinaan keluarga melalui Pola Pembinaan DBKS merupakan subsistem pendidikan nasional yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu :

Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat pentingnya permasalahan tersebut, dipandang perlu untuk dilakukan penelitian tentang efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga melalui Pola Pembinaan DBKS yang telah berlangsung di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman ini. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh data empiris di lapangan yang sangat berguna bagi pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Keluarga melalui pola pembinaan DBKS yang efektif di masa-masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Pendidikan Agama Dalam Keluarga melalui Pola Pembinaan DBKS, seharusnya sangat efektif. Namun dalam kenyataannya, pembinaan keluarga melalui pola ini, belum dapat menunjukkan efektivitasnya pada masing-masing kategori keluarga sebagaimana yang telah ditentukan dalam pola pembinaan tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik mekanisme Pendidikan Agama Islam dalam keluarga melalui Pola Pembinaan DBKS itu dalam mencapai tujuan?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga melalui Pola Pembinaan DBKS di Desa Purwobinangun Pakem?
3. Berapa besar efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga melalui Pola Pembinaan DBKS di Desa Purwobinangun?
4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga melalui Pola Pembinaan DBKS?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep, pelaksanaan dan efektivitas Pola Pembinaan DBKS. Sehingga melalui penelitian ini akan dapat diperoleh deskripsi tentang pembinaan keluarga melalui Pola Pembinaan DBKS dan dapat diketahui bagaimana efektivitas pendidikan agama dalam keluarga melalui pola tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, yaitu memeberikan sumbangan terhadap perkemebangan ilmu terutama dalam khasanah Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga.
2. Secara praktis, yaitu memberikan masukan intansi terkait dan berkopenten dengan permasalahan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Melalui Pola Pembinaan Desa Binaan Keluarga Sakinah, sekaligus memberi masukan kepada Departemen Agama sebagai salah satu instansi yang bertanggung jawab terhadap program dimaksud.

D. Kajian Pustaka

Metode pendidikan yang telah digariskan dalam al qur'an, seperti dalam surat an Nahl : 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالنَّوْعِظَةِ الْعَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah manusia kepada jalan Allah dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlan dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhnamu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dilah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas merupakan gambaran yang lengkap tentang metode Pendidikan kepada manusia yang berbeda sifat, tabiat dan pembawaaannya. Menghadapi kelompok yang beranekan ragam itu perlu ditrapkan metode yang sesuai dan tepat.

Karena itu rasulullah dalam menyampaikan pengajaran dilihat dulu tingkat kecerdasan seseorang. Sebelum berbicara beliau melihat dulu kondisi dan siapa yang dihadapi. Kepada setiap kelompok beliau menggunakan tutur kata dan bahasa yang dapat dimengerti dan dipahami sebaik-biknya.

Pendidikan *amaliah* pada dasarnya sejalan dengan aturan meniru. Orang, khususnya di masa muda, memiliki kecenderungan untuk mengikuti dan mengidolakan perilaku orang lain. Ikut-ikutan tanpa alasan. (Husein Mazhariri, 2002, 325).

Pernyataan di atas menegaskan bahwa pendidikan dalam keluarga yang sangat efektif adalah peran dan perilaku orang tua hal ini sejalan dengan hadis nabi yang menyatakan bahwa :

وَعَنْهُ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
 يُمَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ

(Syuamsuddin Noor, 2005, 14)

Khoiriyah (2004) meneliti *Efektifitas Sistem Pendidikan Islam (Antara Kelas Reguler dan Kelas Akselerasi di MTs As-Salam)*. Dengan menggunakan indikator taksonomi pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotorik), Khoiriyah berkesimpulan bahwa kelas akselerasi lebih efektif dibanding dengan kelas reguler. Hal ini tampak pada segi nilai (penyerapan ilmu dan materi), kegiatan (kurikulum), latar belakang, metode, dan media pendidikan. Demikian juga dari segi pendanaan (keuangan) maupun waktu, kelas akselerasi lebih efektif yaitu hanya membutuhkan dua tahun.

Terkait dengan efektivitas pelaksanaan pendidikan jalur formal, Rahmat Chozin (2004) meneliti *Efektifitas Pembiayaan Pendidikan dalam Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Wilayah Kec. Kaliangkrik Kabupaten Magelang*. Melalui empat indikator biaya pendidikan ; sumber dana, gaji/kesejahteraan, biaya operasional dan pengadaan sarana dan prasarana, Chozin berkesimpulan bahwa ada hubungan positif yang cukup kuat antara biaya pendidikan dengan mutu pendidikan.

Penelitian Chozin berfokus pada efektivitas pembiayaan pendidikan formal. Kajian semacam ini tentu berbeda dengan kajian efektivitas pembinaan keluarga, baik ditinjau dari biaya, sarana dan prasarana, lokasi maupun nuansa penyelenggaraannya.

Kajian keluarga sakinah, telah dilakukan oleh Departemen Agama RI (2000). Salah satunya adalah *Modal Pembinaan keluarga Sakinah (Untuk pelatihan Pembinaan Kelompok Keluarga Sakinah)*. Modul yang dimaksudkan sebagai acuan dalam kegiatan pelatihan pembinaan keluarga sakinah dan untuk menyukseskan program Gerakan Keluarga Sakinah ini, memaparkan delapan materi, yaitu ; Kebijakan Umum dan Program Kerja Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Kebijakan Teknis dan Program Prioritas Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Keluarga Sakinah, Gerakan Keluarga Sakinah, Pendidikan Agama dalam Keluarga, Tuntutan Akhlakul Karimah, Teknis Konsultasi perkawinan dan keluarga, Pedalaman Ibadah Bagian Thaharah, Tuntutan Salat, Tuntutan Puasa,

Tuntutan Zakat Infaq dan Shadaqah (ZIS), Tuntutan Haji, dan Tuntutan Baca Tulis Al Qur'an.

Kajian dalam modul tersebut, tentu saja tidak sama dengan kajian tentang pembinaan keluarga yang merupakan satu kesatuan dari berbagai unsur. Sedangkan modul merupakan bagian (salah satu) dari rangkaian unsur-unsur itu. Disamping itu, efektivitas pembinaan keluarga melalui Pola Pembinaan DBKS dalam kajian ini adalah beda jenis dengan penulisan modul bersumber pada teoritis. Lagi pula modul tersebut sama sekali tidak membahas efektivitas. Dilapangan, penelitian tentang Pola Pembinaan DBKS telah dilakukan oleh M. Wahib Jamil (2001). Melalui tesisnya *Proses Penanaman Nilai-Nilai Keislaman di Lingkungan Keluarga Muslim*. Dalam penelitiannya, Jamil berumpu pada subyek penelitian ; keluarga santri, abangan, dan *stakeholders* pada program DBKS Departemen Agama Propinsi DI Yogyakarta. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keluarga-keluarga muslim memiliki perbedaan dalam pelaksanaan nilai-nilai keislaman. Suatu keluarga cenderung pada aspek normatif-doktrinal atau historis-sosiologis, dan keluarga yang lain menyatukan antara kedua aspek tersebut. Kesadaran beragama ini tumbuh melalui keturunan dan dorongan internal dan eksternal. Gaya keluarga muslim meliputi gaya orang tua yang otoriter, demokratis, dan permisif. Gaya orang tua demokratis membawa anggota keluarga memiliki tanggung jawab dan kepercayaan. Proses pendidikan nilai-nilai keislaman di keluarga muslim bergantung pada kesadaran beragama mereka. Internalisasi nilai-nilai keislaman ini diterapkan melalui *khiwar dialog*),

pembiasaan dan nasehat, keteladanan dan contoh langsung. Kekhasan dalam keluarga sakinah terletak pada pelaksanaannya, yaitu mengambil waktu khusus untuk keluarga. Upaya ini akan berhasil apabila keluarga mendasarkan diri pada prinsip kesadaran, tanggung jawab dan kepercayaan.

Jamil tidak memfokuskan pembahasan pada efektivitasnya sehingga tidak diperoleh informasi yang jelas tentang keberhasilannya. Hal ini sangat berbeda dengan pembinaan keluarga yang peneliti kaji, yakni berupaya untuk mengetahui efektivitas pembinaan keluarga melalui pola pembinaan DBKS di desa tertentu, dengan menggunakan kriteria /indikator-indikator yang telah ditentukan dalam Pola Pembinaan DBKS.

Demikian halnya penelitian yang dilakukan Muslich M. Zarkasyi (2004) dalam tesisnya *Gerakan keluarga Sakinha (Studi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Kelompok Keluarga Sakinah di Kab. Temanggung)*. Dengan membandingkan antara dua Kelompok Keluarga Sakinah yang sebaliknya, Zarkasyi berkesimpulan bahwa keberadaan dan segala rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh Kelompok Keluarga Sakinah di Kab. Temanggung secara keseluruhan belum dapat mencapai hasil yang maksimal, kecuali factor Pendidikan Agama Islam. Factor ini menurutnya sangat dominant dilaksanakan dalam lingkungan keluarga walaupun belum dibarengi dengan sistem dan materi yang tepat. Keberadaan Kelompok Keluarga Sakinah ini, menurutnya dapat merubah sikap mental serta perilaku para anggota kelompok, masyarakat dan lingkungan menjadi tenang dan penuh kedamaian

Zarkasyi dalam penelitian di atas, membidik pelaksanaan pendidikan agama islam dalam kelompok keluarga sakinah. Hal ini menunjukkan bahwa sasaran tembaknya adalah satu aspek pembinaan dalam Pola DBKS. Di samping itu, Zarkasyi tidak secara tegas menunjukkan seberapa jauh hasil pelaksanaan

Aspek yang diteliti tersebut. Sedangkan penelitian efektivitas pembinaan keluarga dalam kajian ini dengan menggunakan kriteria/indikator-indikator yang telah ditentukan dalam Pola Pembinaan DBKS – berupaya mengungkap secara jelas seberapa jauh efektivitas pembinaannya baik aspek agama maupun aspek-aspek lainnya terangkum dalam masing-masing kategori keluarga.

Sejumlah penelitian/kajian yang telah dilakukan tersebut, menunjukkan bahwa penelitian tentang efektivitas pembinaan keluarga melalui Pola Pembinaan DBKS sebagai bagian dari wujud pendidikan informal, belum pernah dilakukan. (Penelitian tentang efektivitas tidak menyentuh Pola Pembinaan DBKS dan sebaliknya penelitian tentang Pola Pembinaan DBKS tidak membahas efektivitasnya). Hal ini menyakinkan bahwa penelitian tentang efektivitas pembinaan keluarga melalui Pola Pembinaan Desa Binaan Keluarga Sakinah di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman, memiliki spesifikasi baik dari segi judul, obyek, fokus, lokasi ataupun waktu.

E. Kerangka Teori

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektifitas pendidikan agama Islam dalam keluarga melalui pola

pembinaan DBKS. Oleh karena itu pertama-tama yang mendesak untuk dijelaskan dalam kajian ini adalah teori tentang efektifitas. Efektifitas berasal dari kata *effectiveness* yang berarti keberhasilan atau keadaan yang berpengaruh hasil guna terhadap usaha atau tindakan ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan. (Pius A Prananto dan M Dahlan Babry, 1994 : 128)

Efektifitas menurut Slamet merupakan ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran (kuantitas, kualitas, waktu) yang telah dicapai. Dalam bentuk persamaan efektifitas sama dengan hasil nyata dibagi hasil yang diharapkan. George Strauss dan Leonard Sayles menjelaskan bahwa efektifitas dapat diukur melalui sebelum pembinaan dan sesudah pembinaan. Mengukur efektifitas semacam ini selaras dengan indeks produktifitas dari Paul Mali yang lazim digunakan untuk menunjukkan efektifitas sebuah program diberlakukan, yakni output dibagi input. (Nanang, 2003 : 16)

Menurut Dian Jung efektifitas merupakan keberhasilan suatu organisasi dalam usahanya untuk mencapai apa yang menjadi tujuan organisasi tersebut. Soekartawi menyatakan bahwa efektifitas itu menunjukkan kepada suatu evaluasi terhadap suatu proses yang menghasilkan suatu keluaran yang dapat diamati atau keberhasilan suatu program. Efektifitas dalam pandangan K. N. Wexley dan G. P. Latham, dipahami dengan bagaimana suatu organisasi berhasil dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional . Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa program dibentuk untuk melaksanakan fungsi-fungsinya kearah tujuan. Melalui usaha dan aktifitas program bergerak

kearah pencapaian tujuan. Pencapaian tujuan inilah yang disebut keberhasilan atau efektifitas program.(Suharsimi Arikunto, 1988 : 89)

Sejalan dengan pengertian dan teori tersebut, kata pendidikan memiliki pengertian proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran (Kamus besar bahasa Indonesia, 1997 : 232), Keluarga sakinah merupakan gambaran tentang suasana kehidupan keluarga. Keluarga menurut Ki Hajar Dewantara berasal dari kata *kawula* (abdi, hamba) dan *warga* (anggota). Sebagai “kawula” dilingkungan warga, ia mengabdikan segenap kemampuan untuk keluarganya. Sebaliknya sebagai “warga” mempunyai hak untuk mendidik dan mengurus segenap kebutuhan di lingkungan keluarganya.(Zainal Abidin, 2005 : v) Keluarga ialah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami isteri sebagai sumber intinya berikut anak- anak yang lahir dari mereka. (Membina Keluarga..., : 28) Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anak-anaknya, atau ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya.

Sejalan dengan teori di atas menurut Nasir, tujuan pendidikan Islam secara khusus adalah menumbuhkembangkan potensi manusia menjadi makhluk yang selalu berada dalam keseimbangan perkembangan jasmani dan rohaninya, pertumbuhan akal dan budi pekertinya antara ilmu dan imannya, ikhtiar dan do'anya, hubungan makhluk alam sekitarnya dengan pencipta seluruh alam semesta yakni Allah.(Imam Moedjono, 2003, 48)

Berkaitan dengan tujuan pendidikan tersebut sebagaimana yang diungkapkan di atas, maka setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara dinamis, baik ke arah yang positif maupun negative. Upaya menumbuhkan kembangkan potensi secara optimal dan seimbang ke arah yang lebih baik. Sedang yang ingin dicapai tentunya manusia memiliki integritas pribadi utuh dan dapat memberikan kebermaknaan hidup dirinya dan keluarganya, masyarakat serta alam sekitarnya. (Imam Moedjono, 2003, 49)

Sakinah diartikan Akhmad Mubarak tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, (Achmad Mubarak, 2005, 148) Sakinah yang bermula dari akar kata *sakana*, berarti menjadi tenang, mereda, hening, tinggal. Dalam Islam kata *sakinah* menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus, yakni kedamaian dari Allah yang berada dalam kalbu (QS. 48:4). Kata ini digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukan kepada "bahtera dari sebuah perjanjian" (QS. 2:248). Sakinah berasal dari susunan kata, "*sakana, yaskunu, sakinatan*" yang berarti rasa tentram, aman dan damai. Seseorang akan merasa sakinah apabila terpenuhi unsur-unsur hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang dengan mengandung unsur bahagia, sejahtera dan kekal. (Membina Keluarga ..., : 5) M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata sakinah itu terdiri dari tiga huruf asalnya *sin, kaf, dan nun*. Semua kata yang dibentuk oleh ketiga huruf ini menggambarkan ketenangan, setelah sebelumnya ada gejolak. Sakinah menurut Shihab terambil dari akar kata *sakana* yang berarti diam atau tenangnya sesuatu

setelah bergejolak. Sakinah dalam berkeluarga adalah ketenangan yang dinamis dan aktif. (M. Quiraish Shihab..., : 5)

Merujuk pada sejumlah definisi sakinah tersebut, lebih lanjut dijabarkan dalam tujuan keluarga dan pengertian keluarga sakinah. Dijelaskan bahwa tujuan keluarga adalah untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dengan dasar kasih sayang yaitu keluarga yang saling mencintai dan penuh kasih sayang, setiap anggota keluarga merasa dalam suasana aman, tentram, tenang, damai, bahagia dan sejahtera namun dinamis menuju kehidupan yang baik di dunia maupun akhirat. (M. Quraish Shihab, 1997 : 192 Dan keluarga sakinah didefinisikan sebagai keluarga yang dibina atas ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu memnghayati dan mengamalkan nilai-nilai kekimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah dengan baik. (Petunjuk Teknis Pembinaan .., : 23 Keluarga sakinah semacam inilah yang hendak diwujudkan dalam pelaksanaan program pembinaan keluarga melalui Pola Pembinaan DBKS.

Sejumlah pengertian diatas, menunjukkan bahwa penelitian tentang efektifitas erat kaitannya dengan pembahasan tentang tingkat keberhasilan dari suatu program yang telah dilaksanakan dalam mewujudkan tujuan yang hendak dicapai, berdasarkan kriteria / indikator-indikator yang telah ditentukan. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan "kriteria indikator keberhasilan" sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Pola Pembinaan DBKS.

Kriteria/indikator keberhasilan itulah yang digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pembinaan keluarga melalui Pola Pembinaan DBKS di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem, hingga diperoleh gambaran yang jelas tentang hasil pembinaan perubahan ataupun perkembangan desa binaan tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan, Sifat dan Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan cirinya, pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan khusus dengan memahami gejala dan maknanya. Penelitian ini dalam pendeskripsiannya didukung dengan realistis angka-angka untuk mengetahui bagaimana efektivitas pembinaan, yang kemudian dilakukan interpretasi/pemaknaan terhadap realitas tersebut sehingga diperoleh makna-makna yang terkandung di dalamnya. Interpretasi inilah yang lebih menjadi titik tekan dalam penelitian ini. Oleh karenanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu untuk mengukur efektivitas dengan menggunakan tolok ukur keberhasilankeluarga sakinah yaitu dari pra sakinah sampai dengan sakinah IV tahun 2004 - 2006. Seiring dengan hal itu, penelitian ini bersifat deskriptif, yakni menerangkan – efektivitas pembinaan keluarga melalui Pola Pembinaan DBKS di Desa Purwobinangun dengan menampilkan data –data seperti table keluarga sakinah dari pra sakinah samapai sakinah IV melalui pendekatan kuantitaif dengan demikian akan dapat diketahui tingkat prosentase keberhasilan

pembinaan Pendidikan agama Islam dalam keluarga melalui pola desa binaan keluarga sakinah sebagaimana adanya. Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus, yakni studi yang mendalam tentang individu (satuan) dalam jangka waktu tertentu. Karena studi kasus, maka generalisasi penelitian ini terbatas pada kasus yang memiliki karakteristik dan corak yang sama.

Penelitian ini mengambil lokasi Desa Purwobinangun dalam kurun waktu tahun 2004-2006. hal ini berdasarkan pada keberhasilan desa tersebut sebagai juara pertama tingkat Propinsi DIY dalam program pendidikan agama dalam keluarga melalui Pola Pembinaan DBKS tahun 2006. Sedangkan batasan durasi waktu tahun 2004-2006, didasarkan pada tahun pelaksanaan Pola Pembinaan DBKS di desa tersebut.

2. Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menemukan sesuatu yang tidak dapat diperoleh melalui pantauan atau pengamatan seperti perasaan, pikiran, begitu juga sesuatu yang sudah terjadi pada situasi dan masa sebelumnya.. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai Perangkat desa Purwobinangun khususnya kabag Kemasyarakatan, sebagai pejabat yang secara langsung bertanggungjawab Program Desa Binaan Keluarga Sakinah di desa Purwobinangun sebagai Tim Penggerak DBKS.Selain itu juga diwawancarai para Kader motivator, dan Warga Binaan. Sebagai pelaku langsung. Dan dokumentasi digunakan untuk

mencari data melalui beberapa arsip dan dokumentasi, surat kabar, atau benda-benda tertulis lainnya yang relevan yang ada di desa Purwobinangun seperti Data Dasar`Warga Binaan, Laporan Pelaksanaan DBKS`dan Program kerja DBK serta susunan Pengurus, hasil pendataan oleh kader motivator terhadap warga binaan.

Sebagai informan dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi. Kegiatan disini yang dimaksud adalah hal-hal yang terkait dengan diberlakukannya Pola Pembinaan DBKS di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem. Penelitian ini, juga menempatkan manusia sebagai instrumen penelitian, yaitu manusia sebagai alat pengumpul data. Peneliti merupakan orang luar yang meneliti diberlakukannya Pola Pembinaan DBKS dan di saat diberlakukan Pola Pembinaan DBKS di Desa Purwobinangun, peneliti tidak berkecimpung di dalamnya.

Adapun yang menjadi objek penelitian ini meliputi : keluarga yang beragama Islam di desa`Purwobinangun, Untuk meneliti pelaksanaannya meliputi administrasi Managemen dan organisasi, Pendidikan Agama Dalam keluarga Melalui Pola Pembinaan DBKS di desa`Purwobinangun, (Data dasar Warga binaan, kader motivator, Tim Penggerak DBKS Desa Purwobinangun, warga binaan Purwobinangun, kegiatan keagamaan di masjid sampel

3. Analisis Data.

Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis dilakukan dengan menyeleksi atau memilih data sesuai permasalahan yang sedang diteliti, menyusun secara sistematis, menjelaskan hal-hal pokok dan memberikan interpretasi berdasarkan prinsip-prinsip terkait. Ijumlahkan skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor yang seharusnya dicapai setelah itu hasil dari perbandingan tersebut dikalikan 100 %

Adapun rumus perhitungan tersebut sebagai berikut :

$$Ps = \frac{\sum P}{\sum i} \times 100\%$$

Keterangan

Ps = Prosentase skor

$\sum i$ = Skor ideal yang seharusnya

$\sum P$ = Skor yang di peroleh

Selama skor prosesntase yang diperoleh ditafsirkan engan kalimat yang bersifat kualitatif. Rekomendasi yang diberikan ke[aa hasil skor presentase merupakan status berupa sanhat afektif, efektif, kurang efektif, sangat kurang efektif.

Prosentase	Makna
0 %– 19 %	Sangat kurang efektiv
20% - 49%	Kurang efektif
50% - 79%	Efektif
80 % - 100%	Sangat Efektif

Untuk mengukur tingkat efektivitas dengan rumus diatas, dengan penerapan di dalam penelitian ini sebagai berikut : skor idieal merupakan kegiatan yang seharusnya dapat dicapai melaui Pendidkan Agama Islam Dalam Keluarga melalui Pola Pembinaan DBKS, berdasarkan standarisasi indikator/tolok ukur Keluarga Sakinah. yakni dari tingkat pra sakinah menjadi sakinah I, dari sakinah II menjdi sakinah III dan dari sakinah III menjadi sakinah IV/sakinah Plus, Jika dapat diketahui ada perubahan ke tingkat yang lebih baik mencapai batasan ukuran prosentase dalam rumus di atas, maka dapat diketahui tingkat efektivitasnya Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga melalui Pola Pembinaan DBKS.

G. Sistematiak Pembahasan.

Tolok ukur kemudian dibandingkan dengan hasil yang dapat dicapai selama pembinaan, Secara garis besar sistematika pembahasan penulisan tesis ini terbagi dalam tiga bagian : pendahuluan, pembahasan dan penutup. *Pendahuluan*, berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bagian pendahuluan ini semuanya terangkum dalam bab pertama.

Pembahasan tesis ini dimulai pada bab kedua. Pembahasan diawali dengan membicarakan gambaran umum Desa Purwobinangun dan Konsep Pola Pembinaan Desa Binaan Keluarga Sakinah. Pembahasan dilanjutkan dengan materi pelaksanaan Pola Pembinaan DBKS di lokasi yang sama berada pada bab

keempat. Dan selanjutnya, analisis data akan mengisi bab kelima yang merupakan bab terakhir dari bagian pembahasan ini.

Penulisan tesis ini diakhiri dengan *penutup* yang berada pada bab keenam. Pada bagian ini, terumuskan kesimpulan dan saran-saran, dilengkapi dengan biografi serta lampiran-lampiran yang dipandang perlu.

H. Kerangka Pembahasan.

Bab I Pendahuluan.

- A. Latar Belakang Masalah.
- B. Rumusan Masalah.
- C. Tujuan dan Kegunaan.
- D. Telaah Pustaka.
- E. Metode Penelitian.
- F. Sistematika Pembahasan.

Bab II Gambaran Umum Desa Purwobinangun dan Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Melalui Pola Pembinaan Desa Binaan Keluarga Sakinah.

- A. Gambaran Umum Desa Purwobinangun
- B. Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Melalui Pola Pembinaan DBKS

Bab III Pelaksanaan Pola Pembinaan DBKS di Desa Purwobinangun .

- A. Tahap Perintisan Pada Tahun I.

B. Tahap Pembinaan Pada Tahun II.

C. Tahap Pemantapan Pada Tahun III.

Bab IV Perkembangan Kategori Keluarga dalam Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Melalui Pola Pembinaan DBKS di Desa Purwobinangun.

A. Keluarga Pra Sakinah.

B. Keluarga Sakinah I.

C. Keluarga Sakinah II.

D. Keluarga Sakinah III.

E. Keluarga Sakinah IV.

Bab V Analisis Pelaksanaan dan Efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Melalui Pola Pembinaan DBKS.

A. Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Melalui Pola Pembinaan DBKS.

B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam keluarga Melalui Pola Pembinaan DBKS.

C. Efektivita Pendidikan Agama dalam Keluarga Melalui Pola Pembinaan DBKS.

Bab VI Penutup.

A. Kesimpulan

B. Saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP